BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Tinjauan Kerjasama ASEAN – China

ASEAN (*Association of Southeast Asia Nations*) merupakan organisasi Geo-politik dan Ekonomi Negara-negara di kawasan Asia tenggara seperti Singapura, Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Vietnam, Filipina, Thailand, Laos dan Kamboja. Pembentukan organisasi regional ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama multilateral antarnegara di kawasan Asia tenggara bentuk kerjasama antarnegara itu meliputi bidang ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan keamanan dan perdamaian antar negara anggota ASEAN.

Hubungan kerjasama ASEAN-China telah dimulai secara informal pada 1991. China dikukuhkan menjadi mitra wicara penuh ASEAN pada pelaksanaan ASEAN Ministerial Meeting ke-29 di Jakarta tahun 1996 (http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/joint-communique-of-the-29th-asean-ministerial-meeting-amm-jakarta-20-21 -july-1996 diakses pada 27 Agustus 2013).

Kerjasama kemitraan ASEAN – China semakin meningkat ditandai dengan diadopsinya berbagai dokumen penting, antara lain: *Joint Declaration of the Heads of State/Government of the Association of the*

Southeast Asian Nations and the People's Republic of China on Strategic Partnership for Peace and Prosperity pada KTT ke-7 ASEAN-China di Bali ditahun 2003 (http://www.asean.org/asean/external-relations/china/item/external-relations-china-joint-declaration-of-the-heads-of-stategovernment-of-the-association-of-southeast-asian-nations-and-the-people-s-republic-of-china-on-strategic-partnership-for-peace-and-prosperity-bali-indonesia-8-october-2003 diakses pada 27 Agustus 2013).

Pada tahun 2004, kerjasama ASEAN – China semakin dipererat dengan diadopsinya dokumen penting yaitu Plan of Action of the ASEAN-China *Joint Declaration on Strategic for Partnership for Peace and Prosperity* di Vientiane, Laos (http://www.asean.org/news/item/plan-of-action-to-implement-the-joint-declaration-on-asean-china-strategic-partnership-for-peace-and-prosperity diakses pada 27 Agustus 2013). Pada tahun 2006 dibentuknya *Joint Statement of ASEAN-China Commemorative Summit* di Nanning, China (http://www.asean.org/news/asean-statement-communiques/item/joint-statement-of-the-14th-asean-china-summit-to-commemorate-the-20th-anniversary-of-dialogue-relations-2 diakses pada 27 Agustus 2013).

Prioritas bidang kerjasama ASEAN dan China meliputi: pertanian, energi, informasi dan teknologi komunikasi (ICT), sumber daya manusia, mutual investment, Mekong development, transportasi, budaya, pariwisata dan kesehatan publik. Pada penyelenggaraan KTT ke-11 ASEAN-China, di Singapura, bulan November 2007, para Pemimpin ASEAN dan China

sepakat untuk menambah isu lingkungan hidup sebagai prioritas bidang kerjasama yang ke-11.

Di bidang ekonomi, kerjasama ASEAN – China mengalami peningkatan signifikan. Volume perdagangan ASEAN – China meningkat tiga kali lipat dari USD 59,6 milyar di 2003 menjadi USD 171,1 milyar di 2007. Selama periode 2003-2007, total perdagangan ASEAN-China mengalami peningkatan 30% per tahun, dengan pertumbuhan ekspor mencapai 28% dan impor 32%. Sementara itu, pada periode yang sama kumulatif aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) dari China ke ASEAN mencapai USD 3,6 milyar. Pada 2007, investasi ASEAN dan China meningkat menjadi USD 48,9 milyar. Sementara pada tahun yang sama, total nilai perdagangan ASEAN dan China mencapai 13,7% dari total nilai perdagangan global atau hampir setengah dari total nilai perdagangan Asia (http://www.asean.org/news/asean-secretariat-news/item/the-9th-china-asean-expo-brings-significant-economic-benefits diakses pada 27 Agustus 2013).

Pada November 2002, ASEAN dan China menandatangani Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation untuk mendirikan *ASEAN–China Free Trade Area* (ACFTA) (http://www.asean.org/communities/asean-economic-community/item/framework-agreement-on-comprehensive-economic-co-operation-between-asean-and-the-people-s-republic-of-chi na-phnom-penh-4-november-2002-3 diakses pada 27 Agustus 2013). ASEAN dan China sepakat untuk

merealisasaikan ACFTA pada tahun 2010 untuk Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan China, dan tahun 2015 untuk Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam. Negosiasi mengenai *Agreement on Trade in Goods and Trade in Service* telah diselesaikan pada 2004 dan 2006, dan telah di implementasikan sejak Juli 2007 (http://www.asean.org/communities/asean-economic-community/category/asean-trade-in-goods-agreement diakses pada 27 Agustus 2013).

3.1.2 Tinjauan *ASEAN – China Cooperative Response To Dangerous Drugs* (ACCORD)

Sesuai dengan *Joint Declaration of the Heads of State/Government of the Association of South East Asian Nations and the People's Republic of China on Strategic Partnership for Peace and Prosperity* yang ditandatangani pada *7th ASEAN-China Summit* tanggal 8 Oktober 2003 di Bali, Indonesia, rencana aksi ini diformulasikan untuk memperdalam dan memperluas hubungan ASEAN – China dengan pandangan untuk memperkuat kemitraan strategis untuk perdamaian, pembangunan dan kemakmuran dan memainkan peran proaktif untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan milenium baru.

Pelaksanaan *ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs* (ACCORD) berada di treknya. ACCORD *Task Force Meeting on Alternative Development*, diselenggarakan di Chiang Mai pada bulan Januari 2003, membahas prioritas dan rencana

kerja untuk tahun 2003. ACCORD *Task Force Meetings* membahas tentang penegakan hukum, advokasi dan pengurangan permintaan yang rencananya akan digelar pada pertengahan 2003.

Sebuah *Memorandum of Understanding* antara Sekretariat ASEAN dan Kantor PBB untuk *UN Office on Drugs and Crime* (UNODC) *on Drug Control and Crime Prevention Cooperation* telah ditandatangani. MOU ini bertujuan untuk mempromosikan kerjasama yang lebih erat pada isu-isu terkait pengendalian narkoba dan pencegahan kejahatan (http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/cooperation-on-drugs-and-narcotics-overview diakses pada 27 Agustus 2013).

3.1.2.1 Sejarah ACCORD

Hubungan China dengan sepuluh anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) telah berkembang dengan pesat selama beberapa decade terakhir. Pada awal tahun 1997, ada lima mekanisme parallel untuk kerjasama. Pada tahun 2005, empat puluh delapan mekanisme tersebut telah ditetapkan. Sebagai perbandingan, kerjasama ASEAN – US hanya ditandai oleh lima belas mekanisme dalam dua puluh delapan tahun mereka melakukan hubungan dialog.

Pada Desember 1997, para pemimpin ASEAN dan China melakukan pertemuan pertama mereka (ASEAN +1) dan mengeluarkan pernyataan bersama untuk membangun kemitraan dan saling percaya yang berorientasi pada abad ke 21, sehingga mempercepat pertumbuhan

hubungan mereka. Sejak saat itu, hubungan China dan ASEAN telah berkembang dengan pesat dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 20,8 persen 1990-2003. Pada tahun 2003, perdagangan antara China – ASEAN mencapai $ 78.300.000.000 dan meningkat 42,9% dibanding pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2004, mencapai $ 109.900.000.000, tingkat pertumbuhan hampir 40 persen, dan ASEAN telah menjadi mitra dagang keempat terbesar China. China adalah mitra dagang kelima terbesar ASEAN (Jintao, 2005:3). Sebuah Kerangka Perjanjian telah disampaikan pada November 2002 untuk membangun China-ASEAN *Free Trade Area* pada tahun 2010 (http://www.asean.org/communities/asean-economic-community/item/asean-china-free-trade-area-2 diakses pada 8 Februari 2013).

Hubungan juga berkembang pesat dibidang lainnya. Pada pertemuan puncak mereka di Phnom Penh pada November 2002, China dan ASEAN menandatangani *Declaration on the Conduct* (DOC) *of Parties in the South China Sea* (http://www.asean.org/news/asean-statement-communiques/item/terms-of-reference-of-the-asean-china-joint-working-group-on-the-implementation-of-the-declaration-on-the-conduct-of-parties-in-the-south-china-sea-2 diakses pada 8 Januari 2013). Dan puncaknya adalah China menandatangani *The Treaty of Amity and Cooperation* (TAC) (http://www.asean.org/news/asean-statement-communiques/item/accession-to-the-treaty-of-amity-and-cooperation-in-southeast-asia-by-china diakses pada 8 Januari 2013), dan mereka masing-masing

menyatakan *Strategic Partners of Peace and Prosperity ASEAN – China Summit* pada bulan Oktober 2003 di Bali, Indonesia. Yang telah diimplementasikan melalui *Memorandum of Understanding* (MOU) dan *Annual Plan* sejak tahun 2004 (http://www.asean.org/news/asean-statement-communiques/item/memorandum-of-understanding-between-the-governments-of-the-member-countries-of-the-association-of-southeast-asian-nations-asean-and-the-government-of-the-people-s-republic-of-china-on-cooperation-in-the-field-of-non-traditional-security-issues-bangkok?category_id=26 diakses pada 8 Januari 2013).

Perdagangan narkotika berada di bagian atas agenda kerjasama ACCORD. Kerjasama dalam menangani perdagangan narkotika dikategorikan menjadi tiga, yaitu: dibawah kerangka ASEAN +1 (China), ASEAN +3 (China, Jepang dan Korea Selatan), dan dalam kerangka kerjasama *Greater Mekong Sub-Region* (GMS), dan antara pemerintah daerah China terutama Provinsi Yunnan dan Myanmar. Laos, dan Vietnam. Kerjasama di bawah kerangka ASEAN +1 dimulai pada Oktober 2000 pada Kongres Internasionall di Bangkok,"*In Pursuit of a Drug-Free ASEAN 2015: Sharing the Vision, Leading the Change*". Pada saat Kongres berlangsung, China dan ASEAN mengadopsi *plan of action* yang berjudul, "*ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs* (ACCORD)", yang menyatakan niat mereka untuk mencapai ASEAN *Drug Free* 2015.

Plan of action ini menetapkan kerangka umum untuk kerjasama mereka, yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya narkoba dan tanggapan yang memadai dalam pergaulan mereka, pengumpulan data, program pencegahan dan pengobatan, dan berbagi informasi, penegakan hukum narkoba, dan alternatif program pembangunan. Dan juga pemantauan untuk mengukur aktivitas pengendalian obat di wilayah tersebut (http://www.asean.org/asean/ asean-summit/item/plan-of-action-to-implement-the-joint-declaration-on-asean-china-strategic-partnership-for-peace-and-prosperity diakses pada 8 Januari 2013).

Pada KTT ASEAN – China keenam pada November 2002, kedua belah pihak mengeluarkan *Joint Declaration of ASEAN and China on Cooperation in the Field of Non-Traditional Security Issues.* Pemberantasan obat-obatan terlarang berada diatas kerjasama mereka dalam menangani isu-isu *non-tradisional security*, untuk tujuan ini, maka diperlukan peningkatan pertukaran informasi, pelatihan personil, dan kapasitas building (http://www.asean.org/asean/asean-summit/item/joint-declaration-of-asean-and-china-on-cooperation-in-the-field-of-non-traditional-security-issues-6th-asean-china-summit-phnom-penh-4-november-2002 diakses pada 8 januari 2013).

Kerjasama di bawah kerangka ASEAN +3 dimulai dari pertemuan pertama para menteri luar negeri ASEAN +3 untuk memerangi kejahatan transnasional, yang diselenggarakan di Bangkok pada tanggal 11 Januari

2004. Pertemuan tersebut menghasilkan Nota Kesepahaman tentang Kerjasama di Bidang Keamanan Non-tradisional (http://www.asean.org/news/asean-statement-communiques/item/memorandum-of-understanding-between-the-governments-of-the-member-countries-of-the-association-of-southeast-asian-nations-asean-and-the-government-of-the-people-s-republic-of-china-on-cooperation-in-the-field-of-non-traditional-security-issuesbangkok?category_id=26 diakses pada 8 Februari 2013), yang juga menempatkan pemberantasan obat-obatan terlarang diagenda paling atas di antara isu-isu keamanan non-tradisional.

3.1.2.2 ACCORD *Plan Of Action*

Negara-negara Asean telah menunjukkan sikap yang sama dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelapnarkotika dan psikotropika, dengan merumuskan kesepakatan untuk mempercepat menjadikan Asean bebas narkotika dan psikotropika. Untuk mencapai hal tersebut, oleh *Asean and China Cooperative Operation in Response to Dangerous Drugs* (ACCORD), telah disusun empat pilar sebagai pokok kegiatan yaitu:

1. **Pilar I**

   Mendukung upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba dan cara – cara menghalanginya.

2. **Pilar II**

   Menggalang konsensus dan berbagi pengalaman dalam upaya meredam permintaan (*demand reduction*) akan obat – obatan berbahaya.

3. **Pilar III**

   Memperkuat peraturan perundang – undangan melalui peningkatan jaringan di dalam upaya penanggulangan dan kerjasama yang berkaitan dengan penegakan hukum serta *legislative review*.

4. **Pilar IV**

   Menghilangkan atau paling tidak menurunkan tingkat pasokan obat-obatan ilegal dengan meningkatkan berbagai program pembangunan alternatif serta partisipasi masyarakat di dalam memberantas perkebunan ilegal tanaman penghasil obat – obatan berbahaya (*UNODC* 2008:10).

3.1.2.3 Program Kerja ACCORD

ACCORD merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengendalian obat di negara – negara di Asia Tenggara dan China. Rencana aksi ACCORD berisi komitmen untuk tindakan yang melampaui upaya nasional sebagaimana termaktub dalam empat pillar ACCORD, dan secara khusus mengidentifikasi kegiatan yang relevan dengan ASEAN. Dalam mengejar tujuan ini, ACCORD *Plan of Action* mendirikan sejumlah target dan tujuan serta mekanisme untuk mengukur kemajuan umum

dalam mencapai tujuan tersebut. Banyak sekali progress yang telah dibuat, dikembangkan dan ditetapkan sebagai mekanisme untuk memantau kemajuan.

Untuk mencapai tujuan ini secara keseluruhan, serangkaian tolok ukur, yaitu spesifik, berbasis waktu kegiatan, yang diusulkan untuk dimasukkan ke dalam strategi nasional berdasarkan pada tujuan dan sasaran yang diidentifikasi dalam Empat Pilar ACCORD. Sedangkan tujuan yang terkandung dalam *plan of Aaction* menyediakan penjelasan dari tujuan strategi umum, tolok ukur ini dimaksudkan sebagai titik acuan yang dapat digunakan secara konstruktif untuk mengukur kemajuan nasional dalam mencapai hasil tertentu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan (ASEAN 2000:93). Berikut adalah program kerja ACCORD dari tahun ke tahun:

1. Pada tahun 2001, dalam bidang komunikasi dan informasi, semua negara yang berpartisipasi dalam ACCORD difasilitasi oleh UNDCP, ASEAN, dan China dalam berbagai sektor dalam masyarakat, sektor khusus, dan media dan desain yang komprehensif.
2. Pada tahun 2002, UNDCP dan ASEAN mendirikan *ASEAN Media Award for Drug Awareness Promotion* untuk mempromosikan berbagai informasi tentang bahaya narkotika dan obat-obatan terlarang kepada masyarakat melalui berbagai media. Negara – negara yang berpartisipasi dalam ACCORD membentuk

gugus tugas nasional masing-masing menggabungkan strategi untuk mengingatkan masyarakat terhadap efek merugikan dari ATS yang disalahgunakan dan juga melakukan tindakan berbasis masyarakat yang efektif, dengan sasaran langsung, pemuda dan anak-anak yang keluar dari sekolah.

3. Pada tahun 2003, UNDCP, ASEAN dan China bekerja sama dengan berbagai NGO dan institusi publik untuk berpartisipasi dalam pergerakan regional dalam melawan narkotika. Pada tahun 2003, badan pengendali narkotiba memonitoring dan merespon tentang penyalahgunaan ATS. UNDCP, ASEAN dan China, melalui program *Regional Center for East Asia and The Pasific and Global Assesment Programm* memberikan bantuan teknis untuk pengembangan kompetensi teknis dalam pengelolaan sistem, dan metodologi penilaian dan pelaporan. UNDCP, ASEAN dan China.
4. Pada tahun 2004, UN/ESCAP dimandatkan untuk memfasilitasi sektor swasta dan badan hukum untuk dilibatkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak narkoba di tempat kerja dan masyarakat.
5. Pada tahun 2005, pemusnahan tanaman terlarang sebagai bahan utama pembuatan narkotika. Pada tahun 2008, pemusnahan tanaman terlarang sebagai bahan utama pembuatan narkotika (ASEAN 2000:209).

3.1.3 Tinjauan Perdagangan Narkotika Di Kawasan Asia Tenggara

Maraknya masalah peredaran dan perdagangan obat – obatan terlarang telah ada sejak ratusan tahun lalu. Obat – obatan seperti psychoactive telah digunakan sebagai keperluan pengobatan. Pada akhir abad ke 19 dengan semakin berkembangnya ilmu kimia dan farmakologi, masyarakat mensintesiskan berbagai macam zat yang amat sangat kuat dan bersifat adiktif yang dapat menyebabkan kecanduan yang sangat akut misalnya kokain dan heroin. Semakin berkembangnya zaman terdapat pula penemuan alat suntik (*hypodermic syringe*) yang disalahgunakan masyarakat untuk menyuntikan obat-obatan tersebut sehingga mengakibatkan efek yang lebih kuat dan semakin meningkatkan resiko ketergantungan yang lebih serius (Dirjen Kerjasama ASEAN, 2000:21).

Masalah narkotika dan obat – obatan terlarang telah menjadi fenomena global dan dampaknya telah dirasakan oleh berbagai negara di belahan dunia meskipun tingkat ancamannya berbeda – beda. Masalah narkotika dan obat – obatan telarang ini termasuk dalam kategori ancaman keamanan non – tradisional terhadap keamanan di kawasan Asia Tenggara. Dibawah ini adalah tabel penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh negara – negara anggota ASEAN berdasarkan peringkat:

Tabel 3.1.1

Penyalahgunaan Narkotika Yang Terjadi Di Negara – Negara Asia Tenggara

Dengan jenis Obat Methampetamine Crystal, Metamphetamine Pills,

Ecstacy

(Berdasarkan Peringkat)

Country	*Methamphetamine crystal*				*Methamphetamine pills*				*Ecstasy*			
	2003	*2004*	*2005*	*2006*	*2003*	*2004*	*2005*	*2006*	*2003*	*2004*	*2005*	*2006*
Brunei	1	1	1	1					2			
Cambodia						1	1	1		6	5	6
Indonesia		4	5	4						3	4	3
Lao PDR						2	1	1				
Malaysia		4	4	4						8	8	8
Myanmar						3	3	3				
Philippines		1	1							7		
Singapore	3	3	3	4	3				5	6	6	7
Thailand		3	3	3	2	1	1	1	6	6	6	6
Viet Nam						5	2	2		4	3	3

Tabel 3.1.2

Penyalahgunaan Narkotika Yang Terjadi Di Negara – Negara Asia Tenggara

Dengan jenis Obat Heroin dan Cannabis

(Berdasarkan Peringkat)

Country	*Heroin*				*Cannabis*			
	2003	*2004*	*2005*	*2006*	*2003*	*2004*	*2005*	*2006*
Brunei						2	2	2
Cambodia		3	3	2		2	2	3
Indonesia		7	6	2		1	1	1
Lao PDR		3	3	3		2	2	4
Malaysia		1	1	1		3	3	3
Myanmar		2	2	1		5	5	
Philippines						2	2	
Singapore	1	5	7	6	4	4	5	5
Thailand	9	8	8	8	3	2	2	2
Viet Nam		1	1	1		3		

(Sumber : UNODC, 2008:18)

Penyalahgunaan narkoba seperti ATS, opium, dan ganja di Asia Tenggara selama tahun 2006 oleh negara-negara Asia Tenggara dilaporkan menjadi pola umum dan tren dikalangan masyarakat. Pada tahun 2005, Brunei, Kamboja, Laos, Filipina dan Thailand adalah negara dengan pengguna *metamfetamin* terbanyak. *Shabu-shabu* menjadi narkotika yang paling sering digunakan di Brunei dan Filipina. Pil yang dikenal dengan sebutan *yaba* atau *yama* adalah salah satu jenis *amphetamine*yang paling sering digunakan di Kamboja, Laos dan Thailand. Diantara negara – negara ASEAN lainnya hanya Thailand yang menjadi negara dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang baik dalam bentuk pil maupun kristal dengan bahan baku *methamphetamine*. Selain *methamphetamine*, obat-obatan ATS seperti ekstasi, dilaporkan sebagai narkoba yang mempunyai peringkat dalam pengguna tertinggi di Brunei, Myanmar dan Vietnam. Sementara beberapa negara dengan peringkat pengguna *methamphetamine* paling tinggi adalah Malaysia, Myanmar dan Vietnam. Beberapa negara juga melaporkan penggunaan heroin sebagai masalah utama pada tahun 2005, dengan Myanmar sebagai pengguna opium nomor satu.

Indonesia menempati peringkat tertinggi sebagai penggunaan narkotika berjenis *cannabis* pada tahun 2005 dan tidak mengalami penurunan di tahun 2006. Buprenorphine adalah jenis *narcotic analgesic* yang menjadi perhatian pemerintah Singapore di tahun 2006 karena tingginya penggunaan narkotika jenis ini dan menggantikan beberapa jenis

narkotika dengan jenis berbeda yaitu nimetazepam dan benzodiazepine yang menduduki peringkat tiga di tahun yang sama.

3.1.3.1 Perdagangan Narkotika di Segitiga Emas

The Golden Triangle atau Segitiga Emas adalah sebuah kawasan yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Segitiga Emas ini terdiri dari daerah Thailand Utara, Laos bagian Barat, dan Myanmar bagian Timur. Di kawasan inilah obat-obatan berjenis heroin, *amphetamine*, opium diproduksi dan disebarkan keseluruh penjuru dunia (Cipto, 2007:228). Bisnis dengan keuntungan berlipat-lipat ini membuat pelaku-pelaku utamanya, khususnya di kawasan Myanmar sangat susah untuk ditaklukan. Junta militer Myanmar cenderung mengambil garis lunak dan memberi otonomi bagi etnis Wa yang dikenal sebagai produsen utama *amphetamine*. Dari kawasan Segitiga Emas ini obat-obatan terlarang lalu disalurkan ke Thailand. Jalur lainnya ialah melalui Yunan, Guang Dong, Hongkong dan Macau di China. Jalur transit lain adalah Vietnam, Kamboja dan Filipina dan dari kawasan ini obat – obatan terlarang tersebut akan diedarkan ke seluruh penjuru dunia. Di bawah ini adalah negara yang termasuk dalam kawasan Segitiga Emas:

a. Laos

Pengendalian narkotika telah lama menjadi masalah di Laos. Pada tahun 1998, Laos adalah negara dengan peringkat sebagai produsen opium terbesar dunia ketiga. Pada saat itu, Laos juga menjadi salah satu negara

dengan tingkat kecanduan opium tertinggi di dunia. Namun, karena adanya komitmen kuat pemerintah Laos untuk mengatasi masalah ini, dari 1998 hingga 2005, budidaya opium secara efektif dikurangi menjadi 94 persen dan kecanduan opium hingga 80 persen. Pada tahun 2006, Laos menyatakan keberhasilannya secara signifikan mengurangi budidaya opium (http://www.unodc.org/laopdr/ diakses pada 30 Januari 2013).

Pada tahun 2006, Laos berhasil mengeliminasi budidaya opium dan secara resmi dinyatakan sukses karena dapat secara signifikan menghilangkan 94 persen dari 27.000 hektar budidaya opium. Pada saat yang sama, jumlah pecandu opium berkurang sebesar 80 persen, dari 63.000 menjadi 12.000 pengguna. Tapi dalam enam tahun, produksi opium Laos meningkat dari tahun ke tahun. Laos mengalami peningkatan 173 persen dalam budidaya poppy dari 1.500 hektar pada tahun 2007 menjadi 4.100 hektar pada tahun 2011 (http://www.unodc.org/laopdr/en/stories/narcotics-go-up-in-smoke-on-day-against-drugs.html diakses pada 30 Januari 2013).

Pada tahun 2012, UNODC melaporkan bahwa terjadi peningkatan dalam permintaan heroin di wilayah China dan Asia. Seiring naiknya harga, luas lahan yang ditanami opium melonjak 66 persen menjadi 6.800 hektar pada 2012. Penelitian UNODC memperkirakan opium yang diproduksi oleh Laos bernilai US$431 juta pada tahun 2012, sepertiga lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Harga di lahan pertanian per kilogram mencapai $1.800 di Laos karena pasokan yang kurang. Jumlah

orang yang terlibat dalam budidaya tersebut naik juga menjadi 38.000 rumah tangga di Laos (http://www.voaindonesia.com/content/pbb-lonjakan-permintaan-di-asia-tingkatkan-budidaya-opium/1536485.html diakses pada 30 Januari 2013).

b. Myanmar

Thailand digunakan sebagai transit untuk perdagangan narkotika yang didatangkan dari negara-negara lain dan situasi ini adalah situasi yang sangat memprihatinkan. Pada Oktober – Maret 2012, pemerintah Thailand menyita 31,3 juta pil *methamphetamine.* Telah terjadi peningkatan dalam peredaran narkotika sebesar 45 persen dari tahun sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa peredaran narkotika telah melintasi batas-batas negara. Para pedagang narkotika menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan obat-obatan mereka. Seringkali mereka bersenjata dengan granat, melakukan perjalanan melalui hutan pegunungan yang tertutup. Beberapa menyembunyikan obat dalam truk yang membawa hasil-hasil produksi pertanian. Tahun lalu, polisi menemukan dua juta pil *methamphetamine* tersembunyi di bawah tumpukan labu (http://www.nytimes.com/2012/05/14/world/asia/drug-surge-clouds-myanmar-reform-effort.html?pagewanted=all&_r=0 diakses pada 02 Februari 2013).

Selama tiga tahun terakhir, para pejabat korup Thailand telah terlibat dalam bisnis narkoba, menjual tablet *pseudoefedrin* yang

digunakan dalam produksi *methamphetamine* ke Myanmar. Pil *pseudoefedrin* dikirim ke Myanmar, diolah menjadi *metamfetamin* dan kemudian diselundupkan kembali melintasi perbatasan ke Thailand. Thailand berfungsi sebagai pasar utama bagi peredaran narkotika dan sebagai titik transit untuk mengekspor narkotika (http://www.unodc. org/laopdr/en/Overview/Rule-of-law/Illicit-trafficking.html diakses pada 02 februari 2013).

c. Thailand

Thailand digunakan sebagai transit untuk perdagangan narkotika yang didatangkan dari negara-negara lain dan situasi ini adalah situasi yang sangat memprihatinkan. Pada Oktober – Maret 2012, pemerintah Thailand menyita 31,3 juta pil *methamphetamine.* Telah terjadi peningkatan dalam peredaran narkotika sebesar 45 persen dari tahun sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa peredaran narkotika telah melintasi batas-batas negara. Para pedagang narkotika menggunakan berbagai metode untuk mendapatkan obat-obatan mereka. Seringkali mereka bersenjata dengan granat, melakukan perjalanan melalui hutan pegunungan yang tertutup. Beberapa menyembunyikan obat dalam truk yang membawa hasil-hasil produksi pertanian. Tahun lalu, polisi menemukan dua juta pil *methamphetamine* tersembunyi di bawah tumpukan labu (http://www.nytimes.com/2012/05/14/world/asia/drug-sur

ge-clouds-myanmar-reform-effort.html?pagewanted=all&_r=0 diakses pada 02 Februari 2013).

Selama tiga tahun terakhir, para pejabat korup di rumah sakit Thailand telah terlibat dalam bisnis narkoba, menjual tablet *pseudoefedrin* yang digunakan dalam produksi *methamphetamine* ke Myanmar. Pil *pseudoefedrin* dikirim ke Myanmar, diolah menjadi *metamfetamin* dan kemudian diselundupkan kembali melintasi perbatasan ke Thailand. Thailand berfungsi sebagai pasar utama bagi peredaran narkotika dan sebagai titik transit untuk mengekspor narkotika (http://www.unodc.org /laopdr/en/Overview/Rule-of-law/Illicit-trafficking.html diakses pada 02 februari 2013).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif*, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif. Adapun penggunaan studi kasus deskriptif

dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Penjelasan lainnya bahwa metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hubungan antar fenomena yang diselidiki, yang kemudian pada akhirnya metode ini digunakan untuk mencari pemecahan masalah yang diteliti.

3.2.1.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kerjasama antara ASEAN dan China yang terikat dalam *ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD).* ACCORD dalam menjalankan tugasnyadalam menanggulangi perdagangan narkotika di kawasan Asia Tenggara dan China, berpegang teguh pada empat pilar utama. Kerjasama ini mengedepankan tentang keamanan non-tradisional termasuk perdagangan narkotika didalamnya, *joint declaration* ini dibentuk untuk memperkuat kerjasama dalam pertukaran informasi, personal training dan pengembangan kapasitas.

Adanya pergeseran dalam rumus keamanan ASEAN – China menuju dimensi keamanan non-tradisional. Meningkatnya industri narkotika secara global dan melintasi batas negara.Dengan demikian situasi ini merupakan tantangan keamanan bersama yang mendorong

kedua belah pihak untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi ancaman tersebut.

3.2.1.2 Informan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, adapun pihak yang peneliti jadikan sebagai informan adalah sebagai berikut :

1) Sekretariat ASEAN. Berkaitan dengan fokus penelitian serta actor didalam permasalahan yang diangkat. Peneliti memfokuskan bagaimana peran dan upaya ASEAN dalam mengatasi permasalah perdagangan narkotika di Asia Tenggara.
2) Kedutaan Besar China di Indonesia. Berkaitan dengan fokus penelitian serta actor didalam permasalahan yang diangkat. Peneliti memfokuskan bagaimana peran dan upaya China dalam mengatasi permasalah perdagangan narkotika di Yunan yang berbatasan langsung dengan Myanmar, salah satu negara anggota ASEAN.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Studi Kepustakaan, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kepustakaan dengan menelaah teori, opini, membaca buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti, juga data-data pendukung dari media internet serta media cetak seperti surat kabar, majalah dan sebagainya. Diharapkan dengan teknik studi kepustakaan peneliti dapat mengumpulkan data sekunder.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data atau fakta untuk memperoleh keterangan. Pelaksanaannya bisa secara langsung, bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang akan diwawancarai atau bisa secara tidak langsung dengan memanfaatkan akses teknologi melalui telepon, internet dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai pihak Delegasi Perwakilan ASEAN dan Delegasi Perwakilan Kedutaan China untuk Indonesia di Jakarta. Diharapkan dengan teknik wawancara peneliti dapat mengumpulkan data primer.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan teknik *Purposive*, yaitu teknik sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.Metode yang digunakan adalah metode wawancara sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti bertemu dengan narasumber yang menjadi salah satu staff dalam bidang dokumentasi yang secara komprehensif mendeskripsikan seputar program-program yang dilakukan oleh ACCORD di wilayah Asia Tenggara untuk mendapatkan data-data mengenai *Annual Report* ACCORD.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data.Artinya, data-data yang diperoleh, baik

melalui studi pustaka, penelusuran online dan wawancara, digunakan sesuai dengan keperluan penelitan berdasarkan dengan tujuan penelitian.Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian Data, peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti dan wawancara atau dari sumber-sumber internet sesuai dengan kebutuhan. Penarikan Kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa data yang disajikan baik data primer atau sekunder yang didapatkan dari informan yakni SekretariatASEAN dan Kedutaan China untuk Indonesia.

3.2.5 Waktu Dan Lokasi Penelitian

3.2.5.1 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat, diantaranya:

1. Kedutaan Besar China di Indonesia, Jalan M.H. Thamrin 24 Jakarta Pusat (10350).
2. Sekretariat ASEAN, Jalan Sisingamangaraja no. 70A Jakarta Selatan 12110 Indonesia.
3. Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Lt.9 Gedung Utama Kementrian Luar Negeri, Jalan Taman Pejambon No.6 Jakarta Pusat.
4. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur No.112-114, Bandung 40132.

5. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Jalan Ciumbuleuit No. 94, Bandung 401.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2013.

Tabel 3.2

Waktu Penelitian

NO	Uraian	Waktu Penelitian					
		2013					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Pencarian Judul						
2.	Pengajuan Judul						
3.	Usulan Penelitian						
4.	Bimbingan Skripsi						
5.	Pengumpulan Data						
6.	Sidang Skripsi						